

# PERAN DOSEN PENGGERAK PERUBAHAN

Minsih<sup>1</sup> dan Imam Mujahid<sup>2</sup>

<sup>1</sup>PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

*min139@ums.ac.id*

<sup>2</sup>FUD UIN Raden Mas Said Surakarta

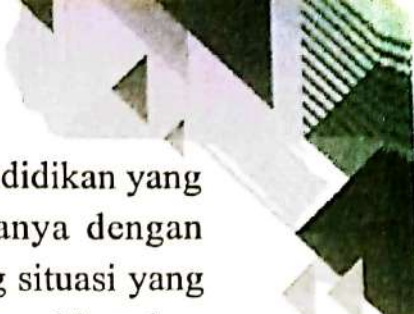
*imammujahidsolo@gmail.com*

## Pendahuluan

Istilah dosen penggerak sebenarnya merupakan sebuah sebutan yang sama dengan istilah agen perubahan (*agent of changes*). Tentunya dengan istilah ini dapat merubah pola pikir dosen untuk dapat mempersiapkan perguruan tinggi lebih berkemajuan dan lebih adaptif terhadap perkembangan yang ada. Karena pada konsep ini memberikan kesempatan yang luas pada mahasiswa untuk berkarya dan menemukani potensi diri dan mengembangkannya melalui aktivitas yang dilakukan di kampus dan luar kampus untuk menjadi sumber daya yang unggul. Proses pelibatan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan baik pembelajaran maupun kegiatan luar pembelajaran ini senada dengan konsep belajar yang sebenarnya. Menjadikan lulusan sebagai sumber daya yang unggul merupakan cita-cita kebanyakan perguruan tinggi, oleh karenanya proses pendidikan yang diberikan harus disesuaikan kembali dengan visi, misi dan tujuan yang ada di perguruan tinggi tersebut.

Paolo Fraire (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan sarana pembebasan bagi belenggu aktivitas pembelajaran, ketika mahasiswa belajar dalam posisi yang pasif maka sebenarnya mahasiswa tersebut ada dalam posisi terbelenggu dan tidak bebas. Menurut Fraire proses belajar yang memanusiaikan manusia sebagai manusia dengan cara menjadikan manusia sebagai objek. Proses belajar yang melibatkan mahasiswa secara sadar terlibat dalam aktivitas belajar merupakan esensi belajar yang membebaskan siswa. Pendidikan





yang membebaskan memiliki ciri sebagai berikut: 1. Pendidikan yang memanusiakan manusia dengan baik, 2. menyadarkan dan menyadarkan mereka tentang situasi yang sebenarnya yang membebaskan, 3. belajarmu suatu hal membicarakan aspek-aspek nyata yang terjadi sesuai dengan kehidupanmu (investigasi keadaan), Pendidikan dialogis yang tidak satu arah tetapi multi arah.

Selain itu Konsep Pendidikan KI Hajar Dewantara tentang istilah: *Ing ngarso sung tulodo* (guru menjadi teladan dan model yang baik bagi siswa). *Ing madyo mangun karso* (memberikan inspirasi dan motivasi bagi anak didik hingga anak didik diharapkan bisa lebih maju dalam belajar). *Tut wuri handayani* (guru di belakang anak didik diharapkan mau memberikan kepercayaan dalam melaksanakan tugasnya dengan baik). Dari ketiga istilah tersebut dapat dirumuskan bahwa KI Hajar Dewantara ingin mengembangkan pendidikan moral, mengembangkan kreativitas peserta dan memberikan kepercayaan utuh pada mahasiswa untuk mewujudkan program kerja (Majlis Luhur, 2007).

Menteri Pendidikan Nasional mengamahkan kebijakan ini untuk diterapkan pada seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Melalui pidato pelantikan Rektor Universitas Indonesia pada hari Rabu, 4 Desember 2019, Nadim Makarim menyampaikan bahwa esensi konsep dosen penggerak memiliki orientasi: 1). Melibatkan mahasiswa untuk selalu beraktivitas diluar kampus hal ini dilakukan untuk memenuhi link and match antara dunia industri dengan kampus. 2). Dosen dalam melaksanakan pembelajaran harus mengurangi ceramah dengan perkataan yang bersifat menggurui. Dosen seharusnya menggerakkan mahasiswa dengan senantiasa memfasilitasi agar terlibat secara praksis, dan memberika mahasiswa kesempatan untuk mencari solusi atas masalah yang dihadirkan dalam diskusi kelompok, serta aktivitas diskusi berbasis studi kasus lainnya yang relevan dengan mata kuliah. 3). Guru bukan satu-satunya sumber informasi, mahasiswa harus digerakkan untuk mengakses sumber belajar menggunakan teknologi digital dalam rangka menghadapi era disrupsi 5.0 ini. 4). Dosen sebagai kopilot mahasiswa dalam menjelajah kompetensi dan mengembangkan diri agar mahasiswa memiliki kemampuan pilot

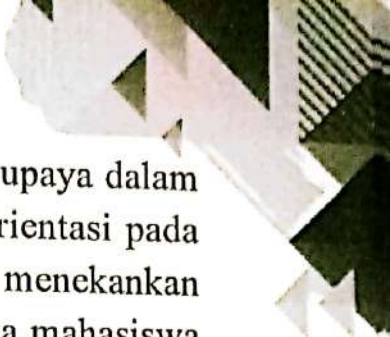


yang unggul sehingga benar-benar siap pakai ketika industri akan menggunakan kemampuannya.

Konsep dosen penggerak ini memberikan implikasi yang cukup besar bagi kemajuan dunia pendidikan secara umum, dan khususnya pada perguruan tinggi. Dimana konsep ini menekankan pada mahasiswa untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas nyata yang relevan dengan materi perkuliahan yang diajarkan dosen di kelas. Penerapan konsep dalam kehidupan nyata merupakan strategi yang dilakukan dosen untuk memantapkan materi/konsep yang diajarkan agar tidak ada kesalahan konsep atau miskonsepsi pada mahasiswa. Hal ini juga senada dengan teorinya Jhon Dewey tentang *learning by doing*. Konsep *learning by doing* merupakan bukti keberhasilan belajar dengan yang dilakukan guru dalam mengajar yang bisa diterapkan juga pada perguruan tinggi.

Penerapan teori Jhon Dewey di atas tentunya mengorientasikan bahwa perkuliahan yang dilaksanakan berbasis OBE (*outcome based education*). Konsep OBE ini sudah mulai diterapkan beberapa perguruan tinggi di Indonesia untuk mewujudkan kampus yang mampu melahirkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. OBE ini sering disebut juga sebuah strategi yang mengarahkan proses pembelajaran secara berkesinambungan dan konsisten dengan tetap menekankan pada nilai inovasi, interaksi, dan berjalan secara efektif. Penerapan OBE ikut mempengaruhi seluruh proses pendidikan yang dilaksanakan di perguruan tinggi yang dimulai dari rancangan kurikulum, capaian pembelajaran lulusan (CPL), capaian mata kuliah (CPMK), strategi pembelajaran yang dilaksanakan dosen, rencana perkuliahan semester (RPS) dan penilaian serta budaya/lingkungan kampus. Adanya keserasian antar tiap komponen di atas mampu mewujudkan kurikulum yang berbasis OBE. Karena penerapan prinsip OBE ini ada pada: 1) Terfokus pada Capaian, 2). Penyusunan kurikulum berbasis capaian. 3). Relevansi antara proses pembelajaran, penilaian dan outcome. 4). Penciptaan pembelajaran yang kondusif. 6). Adanya kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan Tindakan lanjutan atau pengembangan.





Penerapan pembelajaran berbasis OBE merupakan upaya dalam mendukung terwujudnya Kampus Merdeka yang berorientasi pada penerapan kurikulum capaian lulusan. Kurikulum OBE menekankan pada proses pembelajaran yang memiliki luaran. Dimana mahasiswa diarahkan untuk senantiasa aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Keterlibatan mahasiswa ini dapat dilihat dari partisipasi mahasiswa dalam berdiskusi, tanya-jawab dalam proses, mengemukakan pendapat terkait dengan aktivitas *problem solving*, *decision making*, *project learning* dan lainnya. OBE merupakan jenis kurikulum yang secara nyata relevan dengan era saat ini karena sesuai dengan kebutuhan lulusan nantinya. Sebaran mata kuliah dalam proses pembelajaran direlevansikan dengan kebutuhan lapangan pekerjaan yang ada. Sehingga pada prakteknya dapat memberikan sinergi yang baik karena di dalamnya terdapat elemen-elemen penting yang dilibatkan dalam proses revisi kurikulumnya yaitu: mahasiswa, dosen sebagai pengampu mata kuliah, alumni, dinas pendidikan setempat, LPMP, asosiasi dosen prodi, dan pengguna. Revisi dan pengembangan kurikulum diadakan dalam bentuk *focus group discussion* (FGD) secara simultan untuk tersusunnya sebuah kurikulum yang tepat yang sesuai dengan kebutuhan saat ini.

Kehadiran mahasiswa dalam revisi kurikulum ini sangat penting karena mereka akan memberikan evaluasi secara jujur mengenai proses pembelajaran yang selama ini terjadi di dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran kelas yang tidak sesuai dan perlu direvisi disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Peran dosen dalam kelas apakah sudah menjadi penggerak yang menginisiasi berjalannya pembelajaran secara interaktif dan komunikatif. tentunya keterlibatan elemen-elemen ini sangat membantu terumusnya kurikulum MBKM berbasis OBE yang akan dilaksanakan dalam rangka mendukung konsep dosen penggerak. Berdasar pada permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan berikut: Bagaimana konsep dan implementasi program dosen penggerak? dan apa saja strategi dosen penggerak perubahan pada kampus merdeka?



## Pembahasan

### Konsep Dosen penggerak

Konsep Kampus Merdeka memiliki orientasi yang cukup baik yaitu bertujuan merubah peran dosen yang biasa saja menjadi dosen yang memiliki peran yang luar biasa yaitu sebagai penggerak perubahan (dosen penggerak). Dosen penggerak yang mampu memfasilitasi mahasiswa untuk senantiasa terlibat dan aktif dalam beberapa aktivitas pendidikan baik di kelas maupun di luar kelas, sehingga memiliki banyak pengetahuan, keterampilan, dan memperoleh pengalaman nyata dan relevan dengan dunia kerjanya nanti.

Dalam praktik pembelajaran dosen harus meningkatkan porsi sesi tanya jawab dan praktek bersama mahasiswa dengan menggunakan berbagai strategi belajar aktif yang menuntut para mahasiswa untuk berdiskusi dan berkolaborasi. Kegiatan ceramah harus diminimalisir dan hanya sebagai pengantar saja. Karena metode konvensional-ceramah dirasa sangat tidak relevan dengan orientasi dosen penggerak yang harus menyediakan waktu mahasiswa untuk beraktivitas secara langsung, terlibat dalam proses kolaborasi, problem solving dan sampai mahasiswa harus terampil juga dalam berlatih mengambil keputusan sebagai decision maker. Survey dan penelitian menyatakan bahwa aktivitas mengajar oleh dosen yang suka berceramah akan dianggap sebagai hal yang membosankan dan dengan gaya lama tidak akan memberikan hasil yang efektif. Hal ini senada dengan Harsono (2009) yang menyatakan bahwa metode konvensional jika tidak dikombinasikan dengan metode inovatif lainnya atau media yang relevan maka penggunaan metode mengajar yang kurang tepat akan mengakibatkan dampak yang kurang optimal terhadap hasil belajar. Dan hanya dinilai bersifat *transfer knowledge* saja, atau dengan gaya bahasa Fraire (2011) model mengajar dengan gaya bank atau celengan seperti aktivitas menabung saja.

Akan tetapi jika ditemukan dosen yang melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan sistem pembelajaran menjadi kelas yang kolaboratif, mahasiswa diarahkan untuk memperbanyak



praktek secara bersama-sama terkait dengan materi yang diajarkan sehingga ada keseimbangan antara konsep dan implementasinya. Dosen penggerak mengarahkan mahasiswa untuk terlibat pada aktivitas diluar kampus yaitu bersinergi dengan lapangan tempat mahasiswa nanti akan bekerja. Dosen menyusun struktur tugas yang membangun keterlibatan mahasiswa dalam masyarakat agar mahasiswa terlatih memiliki keterampilan dan pengalaman. Dosen berperan sebagai dosen penggerak yang akan memantau aktivitas mahasiswa di luar kampus sebagai dosen pembimbing lapangan.

### **Starategi dosen penggerak perubahan**

Prinsip yang lagi trand di tingkat pendidikan tinggi dan banyak dianut negara-negara maju adalah prinsip *academic freedom* (kebebasan akademik). Prinsip merdeka dalam konteks ini adalah jika mahasiswa memiliki kebebasan untuk menentukan dan memutuskan segala terkait dengan aktivitas akademiknya di kampus. Sedangkan kontek kebebasan dalam perpsektif dosen adalah jika dosen memiliki kebebasan untuk mengajar mata kuliah yang dikuasai dan disukai selama yang bersangkutan memiliki kemampuan dan keahlian yang relevan. Sebagaimana bebas konsep Fraire (2011) adalah merdeka tanpa adanya tekanan. Artinya tidak ada belenggu sebagai penghalang ruang gerak manusia. Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan pembebasan adalah “usaha sadar yang dilakukan manusia dalam mendidik manusia menjadi individu yang sadar terhadap sekelilingnya (Umairo & Zamroni, 2011).

Hal ini sejalan dengan program pemerintah terkait dengan kampus merdeka yang merupakan Langkah awal dari penerapan pendidikan yang memegang prinsip pembebasan di Indonesia sehingga program ini kemudian dianggap memberikan keuntungan yang signifikan pada mahasiswa, mulai dari adanya aktivitas pertukaran mahasiswa, kegiatan magang diindustri yang relevan dengan dunia kerja sampai banyak dibukanya program studi baru oleh kampus. Pada aktivitas ini program studi ini akan melahirkan lulusan yang berkualitas yang memiliki wawasan dan pengetahuan serta *skill* yang dibutuhkan oleh



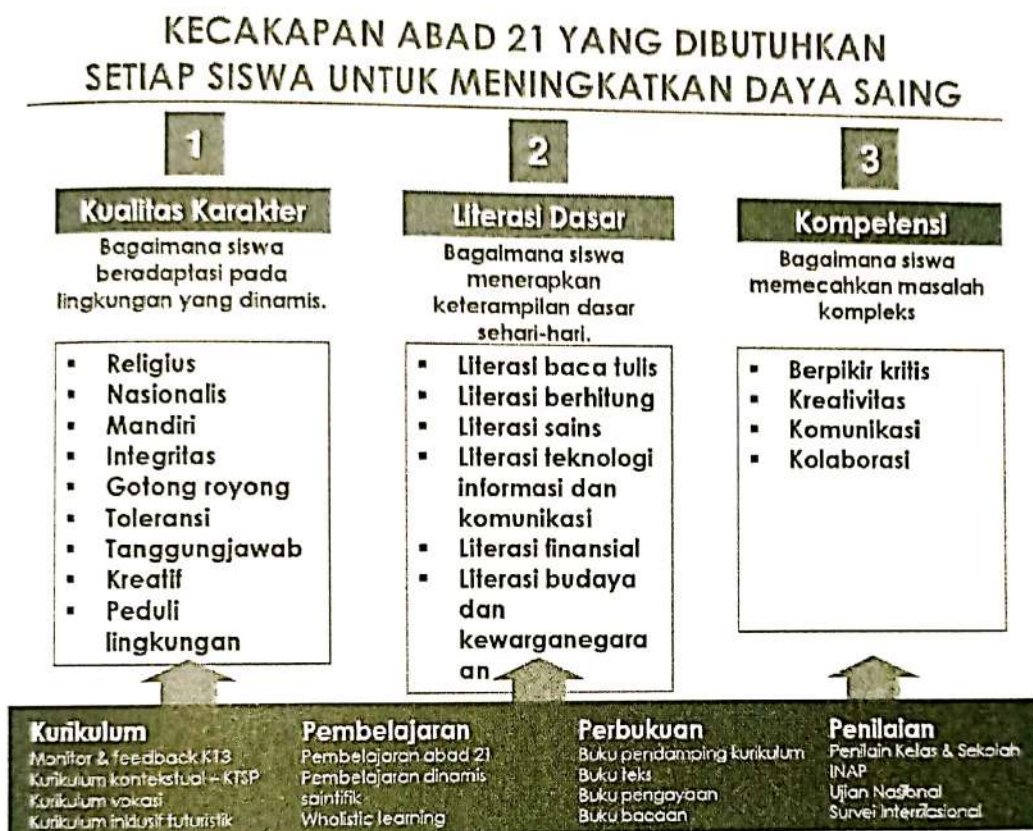
industri. Karena memiliki kemampuan yang baik yang dibutuhkan oleh dunia kerja sehingga mampu mengeliminasi kasus resiko yang sering terjadi yaitu: tingginya angka pengangguran pada lulusan perguruan tinggi. Keseimbangan peran dosen dan keaktifan mahasiswa pada implementasi kampus merdeka menciptakan kemudahan bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri dan menemukannya skill pada diri mahasiswa. Sehingga banyak yang menyatakan bahwa program kampus merdeka sangat membantu menuntun para mahasiswa untuk menyongsong dunia kerja. Karena mahasiswa sudah tidak dituntut untuk berkulat lagi di lingkungan kampus melainkan berkesempatan untuk menikmati kegiatan pembelajaran yang berbeda di kampus lain yang tentunya lebih seru, lebih berwarna, dan lebih memperkaya pengalaman. Berikut beberapa cara yang harus dilakukan dosen sebagai penggerak perubahan sebagai berikut:

1. Menggerakkan Inovasi Pembelajaran.

Menciptakan suasana dan lingkungan belajar mahasiswa yang aktif, dimana kegiatan pembelajaran harus berpusat pada mahasiswa, dan dosen dituntut agar mampu meracik kegiatan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan keterampilan, sikap dan kognitif (*knowledge*). Keseimbangan domain kognitif, afektif dan psikomotor merupakan outcome dari pembelajaran yang diselenggarakan dosen. Orientasi belajar pada abad 21 ini diharapkan pembelajaran harus menekankan unsur 4C (*collaboration, communication, critical thinking & innovation, Creativity & problem solving*). Penekanan unsur 4C ini harus tertuang pada aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan agar kompetensi 4C dapat tercapai dengan baik, karena menurut Arina (2019) melalui kegiatan pembelajaran yang menggunakan strategi/pendekatan/model pembelajaran yang lebih banyak menuntut aktivitas mahasiswa untuk terlibat secara langsung, dosen hanya menyodorkan masalah-masalah otentik untuk dipecahkan dalam proses kolaborasi dan komunikasi (Arnyana, 2019). Berikut gambar yang menjelaskan adanya nilai-nilai karakter, literasi



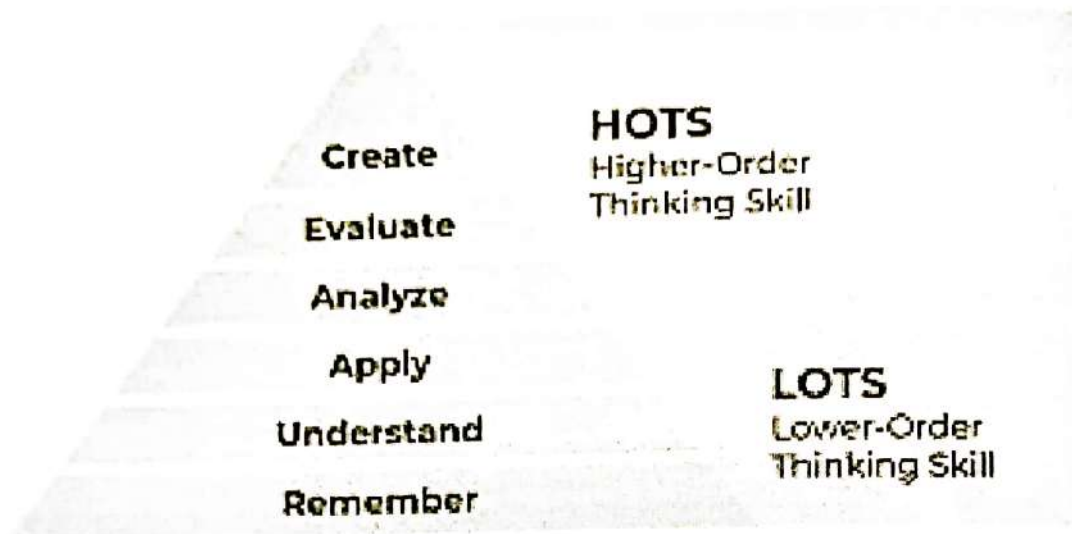
dan kompetensi 4C yang sangat dibutuhkan untuk abad 21 dalam rangka meningkatkan daya saing global.



Selain 4C adanya indikator pencapaian kompetensi HOTS yang ditargetkan tercapai dalam pembelajaran. Mahasiswa sudah diorientasikan untuk berpikir tingkat tinggi karena berpikir tingkat tinggi mampu mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi yang sedang dipelajari, sehingga mereka bisa mengambil I'tibar yang konkret dari materi esensial yang dikaji (Fanani, 2018). Hal ini juga disampaikan dalam beberapa penelitian tentang keunggulan penggunaan pembelajaran HOTS yang mampu direkam informasi yang didapat dalam jangka waktu yang relatif Panjang (Nisa; 2018, Hanifah; 2018). Pemilihan kata-kata kerja operasional pada indikator pencapaian yang level tinggi harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan karena kadang banyak kata yang tidak relevan content, oleh karena itu RPP yang didesain harus siap dulu. Berikut ini tingkatan domain kognitif mulai yang LOTs ke yang HOTS:



## Bloom's Taxonomy (Cognitive Domain)



Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan TPACK (*Technological Pedagogical and Content Knowledge*) merupakan penggabungan antar tiga unsur dalam proses pembelajaran yaitu Pengetahuan Teknologi, Pengetahuan konten, dan Pengetahuan Pedagogik. Ketiga unsur ini merupakan aspek yang tidak bisa terlepas dari proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Berbicara tentang teknologi saat ini sudah menjadi arus utama dunia pendidikan yang harus diterapkan dalam proses belajar sehingga pengetahuan teknologi bisa dijadikan media inovatif pembelajaran, sedangkan pengetahuan konten merupakan hal yang urgent karena dengan konten peserta didik dapat mengetahui konsep dasar secara esensial yang sangat penting dalam membangun pemahaman yang benar. Dan pengetahuan pedagogi merupakan prasyarat yang harus dimiliki pendidik/guru/dosen dalam mengajarkan mahasiswa secara langsung di kelas maupun luar kelas, karena ilmu mendidik, membimbing dan membelajarkan itu menjadi bagian yang tidak bisa lepas dari para pendidik karena dari sini pendidik tahu caranya mengajar dan membimbing anak. Menurut Rahmadi (2019) Guru abad 21 harus memiliki pengetahuan sekaligus keterampilan dalam menggunakan berbagai perangkat teknologi baik yang tradisional maupun modern untuk memfasilitasi belajar dan meningkatkan hasil pembelajaran. Berikut gambar yang mengintegrasikan unsur TPACK:



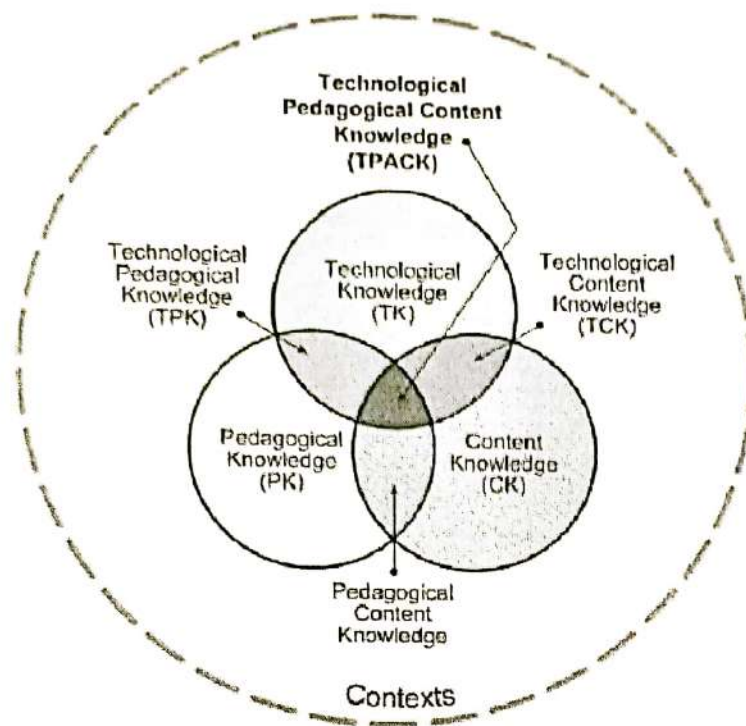


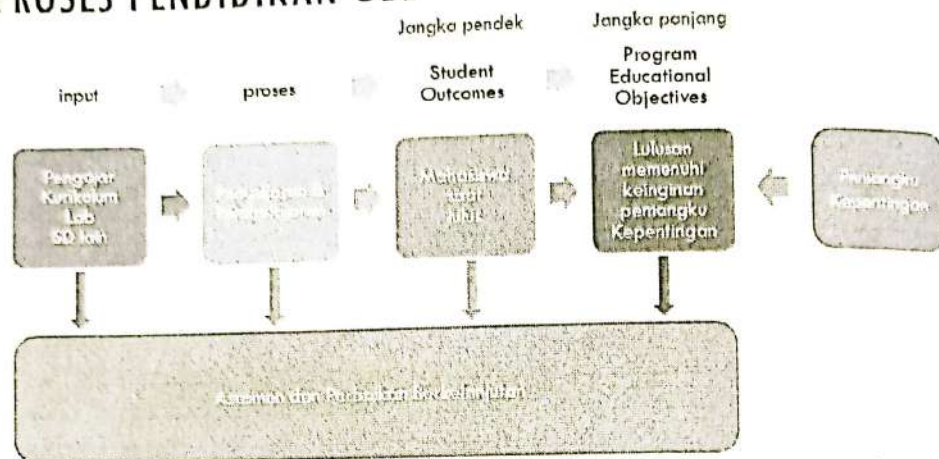
Figure 1: Koehler & Mishra (2009) The TPACK framework and its knowledge components

## 2. Menggerakkan Kurikulum OBE

*Outcome Based Education (OBE)* merupakan sebuah inovasi kurikulum yang memiliki keseimbangan atas unsur *academic skill*, *soft skill* dan *practical skill*. Dalam aktivitas pembelajaran mahasiswa sudah diarahkan untuk melakukan aktivitas belajar yang menekankan pada kegiatan nyata yang menuntut aspek kognitif, afentif dan psikomotor. Diharapkan adanya kesesuaian kurikulum kampus dengan dunia kerja agar kompetensi yang dibutuhkan industry relevan dengan dunia kerja dan sesuai juga dengan perkembangan zaman. Keterampilan dan kemampuan akan diperoleh secara sempurna oleh mahasiswa ataupun lulusan melalui kegiatan magang, organisasi dan kegiatan sosial lainnya. Hal ini senada dengan pernyataan Davis bahwa pada dasarnya seluruh mahasiswa akan memperoleh keberhasilan jika proses pembelajarannya dilaksanakan berdasar pada pengalaman (*learning experiences*). *The move to outcome-based education has been one of the most important trends in health-profession education in recent years.* (Davis, 2003). Berikut gambar yang menunjukkan proses pendidikan yang berbasis *outcome (OBE)*:



## PROSES PENDIDIKAN OBE



### 3. Menggerakkan belajar dan beraktivitas di Luar Kampus

Kebijakan pemerintah terkait dengan kegiatan di luar kampus ini merupakan angin segar bagi mahasiswa untuk belajar dan memperoleh pengalaman di luar kampusnya sendiri. Dengan belajar di kampus yang berbeda dan berpengalaman dari lapangan yang berbeda mahasiswa akan mendapatkan warna pembelajarannya yang berbeda. Kegiatan ini bisa berupa perkuliahan dengan mata kuliah tertentu, KKN masyarakat yang bertujuan untuk membangun desa yang bekerja sama dengan BUMDES yang diharapkan dapat berkontribusi secara nyata pada industri kerja (sekolah) dan masyarakat luas. Tujuannya adalah untuk melahirkan output dan lulusan yang memiliki kemampuan yang baik sehingga berdaya saing tinggi yang dapat dijadikan modal untuk bersaing pada dunia pekerjaan.

Dosen sebagai penggerak perubahan harus ikut serta untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Kehadiran dosen ini tentunya sebagai tim yang senantiasa memonitor keberlangsungan kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang dibuat. Hal ini senada dengan Tohir (2020) yang menyatakan bahwa mahasiswa diberikan hak secara bebas untuk melakukan kegiatan perkuliahan di luar program studi, bahkan di luar perguruan tinggi. Dan tinggi wajib




memberikan hak kepada mahasiswanya untuk secara sukarela mengambil mata kuliah yang di atas semester 5 pada luar program studi juga di kampus yang sama. Peran dosen harus selalu menjalin komunikasi yang interaktif pada mahasiswa tersebut sebagai mentor dan pembimbing.

4. Menggerakkan mahasiswa pada penelitian .

Pada penerapan Kampus Merdeka peran dosen tetap mengacu pada Tri Dharma Perguruan Tinggi yang memiliki tugas pada aspek pendidikan & pengajaran, penelitian dan pengabdian. Untuk kegiatan pendidikan dan pengajaran sudah tertuang dalam kebijakan harus mengabil kuliah dalam sks di luar prodi dan di luar kampus tapi untuk kegiatan penelitian dan pengabdian seharusnya mahasiswa tetap digandeng dan dilibatkan agar mahasiswa memiliki pengalaman yang nyata dari kegitan tersebut. Karena keterlibatan mereka bagian dari tindak lanjut proses pembelajaran di kelas yang sesuai dengan kurikulum OBE (*outcome based education*). Hal ini senada dengan pernyataan Widiyanto (2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan mahasiswa secara langsung dalam kegiatan kampus mengajar ini sangat diminati oleh mahasiswa karena program ini membuat mereka tertantang untuk mampu mengajar siswa dengan baik. Hal ini berdampak pada siswa yang diajar yang mengalami peningkatan minat belajar cukup signifikan.

Kegiatan penelitian ini bisa dilakukan bersamaan dengan kegiatan yang dilakukan di luar kampus. Dosen harus menggerakkan mahasiswa untuk menjalankan penelitian dengan menjadikannya sebagai anggota peneliti yang berpartisipasi dalam tugas mengambil data, melakukan survey, melakukan observasi dan lainnya. Untuk sekedar membantu mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman melakukan penelitian secara langsung dan nyata. Keterlibatan ini tentunya tetap dalam proses bimbingan agar mahasiswa mendapatkan ilmu dan sumber yang berbeda karena selama ini mereka hanya melakukan kajian konseptual di kelas. Dengan riset bersama ini mampu meningkatkan pengalaman dan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan bagi kedua belah pihak baik





dosen dan juga mahasiswa. Kegiatan ini bisa merekomendasikan kebutuhan apa saja yang dimiliki mahasiswa di Kampus Merdeka. Hal ini senada dengan Fitriani (2021) yang menyatakan bahwa program yang ditawarkan sebagai wujud pelaksanaan perkuliahan di luar prodi dan perguruan tinggi serta kegiatan penelitian dan pengabdian yang dilaksanakan di desa, di tempat mengajar, pertukaran pelajar, kegiatan kewirausahaan.

## Penutup

Dosen penggerak sebagai penggerak perubahan yang diharapkan mampu memfasilitasi mahasiswanya untuk senantiasa terlibat secara aktif dalam beberapa aktivitas pembelajaran dan pengabdian masyarakat sehingga memiliki banyak pengetahuan, keterampilan, dan memperoleh pengalaman nyata dan relevan dengan dunia kerjanya. Ada beberapa peran dosen yang relevan dengan tugasnya sebagai dosen penggerak yaitu: Menggerakkan inovasi pembelajaran, menggerakkan kurikulum OBE, menggerakkan kegiatan di luar kampus dan menggerakkan mahasiswa untuk terlibat pada penelitian.

## Daftar Pustaka

- Arnyana, I. B. P. (2019). Pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi 4c (communication, collaboration, critical thinking dan creative thinking) untuk menyongsong era abad 21. *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 1(1), i-xiii.
- Damanik, B. E. (2018). Pengaruh Motivasi Dan Pengembangan Diri Terhadap Prestasi Kerja Dosen. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis (EK & BJ)*, 20-28.
- Davis, Margery H. (2003). "Outcome-based education." *Journal of veterinary medical education* 30.3. Hal 258-263.
- Fanani, Moh Zainal. (2018). "Strategi pengembangan soal hot pada kurikulum 2013." *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 2.1



- Fitriasari, Susan, et al. (2021). "Implementasi Program Belajar Di Luar Kampus, Merdeka Belajar–Kampus Merdeka Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan." *Generasi Pancasila* 1.1
- Hanifah, Nurdinah. (2019). "Pengembangan instrumen penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS) di sekolah dasar." *Current Research in Education: Conference Series Journal*. Vol. 1. No. 1.
- Harsono, Beni. (2009). "Perbedaan hasil belajar antara metode ceramah konvensional dengan ceramah berbantuan media animasi pada pembelajaran kompetensi perakitan dan pemasangan sistem rem." *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 9.2
- Paulo Freire. (2011). Pendidikan Kaum Tertindas, Penerjemah: Tim Redaksi LP3ES, cet.VII,. Jakarta: LP3ES.
- Tohir, Mohammad. (2020). Merdeka Belajar: Kampus Merdeka. Jakarta.
- Majlis Luhur Taman siswa (2007). KI Hajar Dewantara: Pemikiran, Konsep, Keteladan, dan Sikap Merdeka. Yogyakarta
- Nisa, Nur Choerun, Nadiroh Nadiroh, and Eko Siswono. "Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) tentang lingkungan berdasarkan latar belakang akademik siswa." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan* 19.02 (2018): 1-14.
- Umiarso dan Zamroni, (2011). Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur, Cet. 1, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011. hal. 52.
- Rahmadi, Imam Fitri. "Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): Kerangka Pengetahuan Guru Abad 21." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6.1 (2019).
- Permendikbud Nomer 3 Pasal 10 Tahun 2020
- Widiyono, Aan, Saidatul Irfana, and Kholida Firdausia. "Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah Dasar." *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 16.2 (2021).
- Yamin, Moh (2012). Sekolah yang Membebaskan, Malang: Madani.



### **Profil Singkat**

**Dr. Minsih, M.Pd.**, Lahir di Lahat, 25 Agustus 1979. Menyelesaikan S1 di UIN Yogyakarta tahun 2001 dan S2 tahun 2009 dan S3 tahun 2014 di UNY. Saat ini menjadi dosen tetap PGSD Universitas Muhammadiyah Surakarta. Bidang yang ditekuni ada pada kajian pendidikan inklusif sekolah dasar yang telah beberapa kali publish pada jurnal bereputasi nasional dan internasional dengan No ID Sinta 5988159 dan ID Scopus 57208205762.